

BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHA DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Nia Intan Asari

e-Mail : niaintan610@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know the spiritual culture of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, knowing the process of forming a spiritual karakter in terms of forming the spiritual character of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung a very prominent salaf culture that takes reference to classical books, one of which is books that are reviewed daily and studied directly by KH. Ahmad Hisyam Intercession and KH. Muhammad Hasyim Syafa'at is the book of Ihya' Ulumuddin by Imam Ghozali.

Muadalah Wustho prioritizes pesantren culture which is a salaf culture with Sufism value. In shaping the spiritual character of MuadalahWustha, namely before carrying out the learning process of a teacher or mustahiq (homeroom teacher) conditioned his students to carry out istihgostah qosiroh (reading asmaul husna), tahajjud prayers, do'a majlis i.e. prayer before learning and after learning from which the formation of spiritual character is formed.

The results of this study is expected to add insight about the culture of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi and can be used as a means to form a kerpibadian santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. This research is qualitative research with a background in MuadalahWustha. This data collection can be done by observation, interview and documentation. This research approach uses qualitative approach while for this type of research using descriptive research type.

Keyword: *culture, female students are wustha and spiritual character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya spiritual pondok pesantren darussalam blokagung tegalsari banyuwangi, mengetahui proses membentuk karakter spiritual dalam hal membentuk karakter spiritualnya pondok pesantren darussalam blokagung yang sangat menonjol budaya salaf yang mengambil referensi kitab-kitab klasik, salah satunya kitab yang setiap harinya dikaji dan di telaah yang disampaikan

langsung oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan KH. Muhammad Hasyim Syafa'at yakni kitab Ihya' Ulumuddin karangan oleh Imam Ghozali.

Muadalah Wustho lebih mengedepankan budaya pesantren yang mana budaya tersebut merupakan budaya salaf dengan nilai tasawuf. Dalam membentuk karakter spiritual yang dilakukan Muadalah Wustha yakni sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru maupun mustahiq (wali kelas) mengkondisikan siswinya untuk melaksanakan istihgostah qosiroh (pembacaan asmaul husna), sholat tahajjud, do'a majlis yakni do'a sebelum belajar dan sesudah belajar dari situlah pembentukan karakter spiritual terbentuk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dan dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian santri pondok pesantren darussalam blokagung tegalsari banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Muadalah Wustha. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Kata kunci: budaya, karakter spiritual dan siswi muadalah wustha

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang kuat dan unik. Upaya-upaya mencerdaskan anak bangsa dengan nilai-nilai kegaman yang kental tanpa menghilangkanan karakteristik bangsa Indonesia dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai uhur bangsa Indonesia yang telah di ajarkan oleh para ulama' seyogyanya kita lestarikan terutama sikap saling menghargai orang lain, sopan santun, gotong royong dan sifat kekeluargaan yang sangat diperhatikan. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang mengedepankan nilai spiritual, dan sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns

¹Nur Efendi, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Pratik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 7

berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastrī yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku agama Hindu. Kata Shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Menurut Binti Maunah menjelaskan bahwa “Pesantren hadir didasari sekurang-kurangnya oleh dua alasan: Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*).

Pondok Pesantren yang di jadikan objek oleh peneliti adalah Pondok Darussalam Blokagung yang merupakan tempat yang tidak meninggalkan kekhasan budaya pesantren. Pondok Pesantren Darussalam merupakan tempat untuk mengaji ilmu agama tidak hanya mengkaji ilmu agama tapi juga ilmu formal dan ilmu tentang kehidupan. Pondok Pesantren Darussalam berdiri dibawah bimbingan seorang kyai yakni Almarhum Almagfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama dan saat ini dilanjutkan oleh putra pertama beliau yakni KH. Ahmad Hisyam Syafa'at. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik tapi juga ilmu-ilmu umum seperti kimia, matematika, geografi dan ilmu yang lain bahkan ilmu tentang kehidupan.

Budaya pesantren adalah sistem nilai yang di lahirkan, dibiasakan, dan dikembangkan di dalam pesantren. Pembiasaan dan pengembangan budaya pesantren tradisional bertumpu pada figur seorang Kyai sedangkan pada pesantren moderen bertumpu pada pengelolaan pengurus. Budaya pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri yang digali dari sumber-sumber ajaran Islam.³

Dalam membentuk karakter spiritual di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi telah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren melalui berbagai kebudayaan pesantren yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada

² Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

³ Ahmad Mikal, Fathul Mubin, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (stud kasus) Di Pondok Pesantren A Muchtar Bekasi Utara (Article)*, hlm: 137

dipesantren seperti: pembiasaan untuk sholat tahajud, sholat dhuha, sholat fardhu berjamaah, yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai waktu. Pondok Pesantren Darussalam merupakan Pondok Pesantren moderen yang tidak menghilangkan budaya atau tradisi kesalafannya baik dalam segi pendidikan, pengajaran, dan nilai spiritual yang sangat tinggi yakni dalam segi ubudiyah.

Muaddalah Wushto setara dengan SMP/ MTs yang membedakan hanyalah proses pembelajarannya diserahkan sepenuhnya kepada otoritas pondok pesantren sekaligus menjaga kemandirian dan kekhasan kurikulum pendidikan pesantren. Dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustho para guru menggunakan metode referensi yang di ambil dari kitab-kitab klasik yakni kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha tersebut adalah terbiasanya seorang guru dan mustahiq(wali kelas) memberikan konseling kelompok pada siswi Muadalah Wustha sebelum pelajaran berlangsung sekitar kurang lebih lima menit, mengerjakan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, menggunakan bahasa sopan dan santun, serta terbiasa mandiri dan berbagi dengan teman sehingga membangun ukhwah yang baik.

B. LANDASAN TEORI

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yakni "budhaya" merupakan bentuk jamak dari kata dasar "budhi" yang memiliki arti akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.⁴ Effat A-Syarqawi mendefinisikan budaya dari pandangan islam adalah khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah.

Sedangkan budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi dan dengan tidak mudahnya budalam dalam suatu pesantren

⁴Keputusan Menteri Penyanggunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/ KEP/ M. PAN/ 04/ 2002 tentang: *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara* (Jakarta: 2002)

itu akan hilang karena budaya tersebut ditunjang dari visi dan misi dari suatu pondok pesantren.

Sedangkan Karakter pesantren dalam buku terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karangan Hadlrat Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang di terjemahkan oleh Dr. Rosidin M. Pd. I dengan judul Pendidikan Karakter Khas Pesantren, menjelaskan dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter pelajar yaitu karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik, dan karakter ketika belajar.⁵

Spiritual adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan.⁶ Rosulullah SAW bersabda bahwasannya setiap muslim hendak menjalin hubungan setiap saat dengan Tuhannya yakni dengan melaksanakan sholat karena disetiap gerakan sholat merupakan rangkaian pemenuhan kewajiban ibadah kepada-Nya.

Madrasah Muadalah Wustho merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam. Menurut UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang menjelaskan tentang Muadalah terdapat pada pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: "Pendidikan muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang di selenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis kitab kuning atau Dirosah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur" Muadalah merupakan layanan pendidikan berbasis pesantren yang formal dan istimewa karena di Muadalah tidak hanya mempelajari materi formal tapi juga memperdalam kitab-kitab klasik serta ilmu alatnya seperti nahwu dan shorof.

Yang membedakan Madrasah Muadalah Wustha dengan sekolah-sekolah SLTP yang lainnya adalah Madrasah Muadalah Wustho lebih mengedepankan nilai-nilai agama yang mana pembelajarannya dari kitab-kitab klasik, kurikulum yang ada di Madrasah Muadalah Wustha adalah kurikulum pesantren yang mengedepankan

⁵Dr. Rosidin M. Pd. I, Pendidikan Karakter Khas Pesantren

⁶M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, ejurnal.stih-painan.ac.id

budaya pesantren dan ijazah Muadalah Wustha sudah diakui oleh negara. Dalam membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha seorang mustahiq(wali kelas) memberi arahan atau pembelajaran yang bersumber dari kitab Ta'lim Muta'alim.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Alasan menggunakan pendekatan ini karena didasarkan untuk mendeskripsikan perilaku aktor-aktor yaitu, kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa/siswi sesuai dengan situasi yang ada. Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Muadalah berada dibawah naungan Yayasan Darussalam yang terletak di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Peneliti dalam penelitian ini sebagai orang yang meneliti studi kasus yang sesuai dengan tahap tahapan, yang mengambil data langsung dari kepala sekolah, dan wali kelas. Subjek yang dijadikan peneliti pada penelitian adalah kepala sekolah dan wali kelas.

Setelah data selesai dikumpulkan yang harus dimiliki adalah pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini lah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Kuntjaraningrat, 1993: 269). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan data yang didapat seperti studi kasus, wawancara, observasi, dokumentasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti dengan tepat dalam membentuk karakter spiritual pada siswi Muadalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

D. HASIL

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu peneliti mengambil rujukan dari beberapa peneliti yang sebelumnya memiliki masalah yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya:

1. Rama Rito, NIM: 33143097 dengan judul skripsi "Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswi Kelas VII di MTs EX PGA UNIVA Medan,

2018” hasil dari penelitian ini adalah bimbingan konseling dalam hal ini mampu membentuk pribadi siswa yang religius di kelas VII MTs EX PGA UNIVA Medan, akan tetapi belum maksimal dalam hal ini terdapat dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak perubahan pribadi mereka.

2. Ahmad Mikal dan Fatkhul Mubin, dengan judul research article “ Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (Studi Kasus) Di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara” hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya pesantren dengan pembiasaan pemberian suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren, pelaksanaan sholat sunnah dan jamaah, pemberian nasihat, dan pemberian teguran kepada santri.
3. Rani Yusniar, NPM: 1341030041 dengan judul skripsi “ Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Peguruan Diniyyah Putri Kecamatan Gedon Tataan Kabupaten Pesawaran” hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan yang dilakukan Perguruan Diniyyah Putri Dalam Membangun Karakter Santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah dalam memberikan materi pembelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, penanaman akhlak islamiah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan terus menerus terhadap santri, memberi suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan terhadap santri, memberikan hukuman (iqob) bagi santri yang melanggar peraturan.

Pada membangun karakter santri pada santri melalui budaya pesantren yang tertuju pada akhlak seorang santri serta menggunakan metode ceramah, penanaman akhlak yang baik serta bimbingan secara terus menerus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustho Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

E. KEIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi adalah bahwa budaya pesantren yang ada seperti mengaji kitab bandongan, puasa sunnah seperti puasa daud dan senin-kamis, roan (gotong royong) dan dalam hal membentuk karakter spiritualnya pondok pesantren darussalam blokagung yang sangat menonjol budaya salaf yang mengambil referensi kitab-kitab klasik, salah satunya kitab yang setiap harinya dikaji dan di telaah yang disampaikan langsung oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan KH. Muhammad Hasyim Syafa'at yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan oleh Imam Ghozali dan kitab *Ta'lim Muta'alim* yang merupakan kitab pengajian bandongan yang setiap hari selasa dikaji dan disampaikan langsung oleh Nyai. Hj. Handariatul Masrurroh.

Madrasah Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustha seorang guru dan mustahiq (wali kelas) menggunakan pembelajaran yang diambil langsung dari kitab-kitab klasik seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kita *Ta'lim Muta'alim*, karena salah satu budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang menonjol yakni budaya salaf yang mengambil referensi dari kitab-kitab klasik salah satunya kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Dalam membentuk karakter spiritual yang dilakukan Muadalah Wustha yakni sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru maupun mustahiq (wali kelas) mengkondisikan siswinya untuk melaksanakan istihgostah qosiroh (pembacaan asmaul husna), sholat tahajjud, do'a majlis yakni do'a sebelum belajar dan sesudah belajar dari situlah pembentukan karakter spiritual terbentuk.

F. DAFTAR PUSTAKA

Nur Efendi, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Pratik*

Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26

Mohammad Takdir Ilahi, *Kyai Figur Elite Pesantren*, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan*

- Islam*, Vol. 12, No. 2(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140
- Alwiso, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, hlm. 340
- M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, ejurnal.stih-painan.ac.id
- Drs. H. R. Warsito, M. Pd, Antropologi Budaya
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), Cet 1, hlm. 95-99
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Sudi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm: 38